
Teknik *Modelling* Albert Bandura Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah

Di Tpq Raudatul Janah Jakarta Barat

Silva Ardiyanti

AMIK ITMI

silvaardiyanti9419@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dan dampak metode modelling dalam mengurangi perilaku agresif pada siswa TPQ Raudatul Janah Jakarta Barat. Metode penelitian yang digunakan dengan desain studi kasus tunggal. Sempel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7 siswa dengan mempertimbangkan kriteria perilaku agresif siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai data pendukung. Penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 20 untuk memperoleh hasil perubahan perilaku agresif dan diperolehkan t-hitung sebesar 6,809 dan diketahui t-tabel sebesar 2,12 dengan tingkat signifikansi 5%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan perilaku agresif setelah diberikan tindakan metode modeling dengan memberikan film pada siswa.

Kata Kunci: Teknik Modeling, Perilaku Agresif, Anak Prasekolah

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor terpenting dalam membangun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, yang bertujuan untuk mempersiapkan anak masuk pada pendidikan selanjutnya. Agar anak dapat kejenjang selanjutnya maka tahapan utama yang harus dilalui anak dalam pendidikan formal adalah pendidikan pra sekolah. Pendidikan pra sekolah merupakan

pendidikan yang bertujuan untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungan barunya, baik itu lingkungan keluarga, teman sebaya maupun orang dewasa.

Pendidikan pra sekolah umumnya diperuntukkan bagi anak usia dini pada usia 3 sampai 6 tahun. Usia dini merupakan masa emas (*golden age*) bagi anak. Karena anak pada masa ini mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling cepat, baik perkembangan fisik maupun mental. Abu Ahmadi dan Munawar Shaala (2012) menyatakan bahwa usia 3-6 tahun merupakan masa sensitif bagi anak, yaitu mana dimana suatu fungsi tertentu memerlukan rangsangan dan bimbingan agar tidak menghambat tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, periode ini merupakan periode pertumbuhan yang sangat penting dan harus ditangani secepatnya.

II. LITERATURE REVIEW

Menurut Agusta (2012) anak usia dini merupakan individu yang unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangan aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, kreatif, lingistik dan komunikatif yang khusus sesuai dengan tahap perkembangan yang dilalui anak. Pada usia ini, anak akan mengalami tahapan pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental. Salah satu tahapan tumbuh kembang anak yang harus diperhatikan adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan tingkahlaku pada anak, dimana anak dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap aturan-aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Pada tahap ini, anak terus belajar mengatur emosi dan interaksi sosial (maririson,2012). Lebih lanjut Yusuf (dalam Yahro, 2009) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional adalah proses belajar anak untuk beradaptasi dengan norma, moral dan tradisi suatu kelompok. Hal ini sesuai dengan fungsi yang terkandung dalam pendidikan prasekolah, karena pendidikan prasekolah membentuk tingkah laku anak agar anak dapat mengikuti proses sosial seperti berinteraksi dan bermain dengan teman sebayanya, berinteraksi dengan keluarganya dan mengikuti proses pembelajaran di kelas. Namun dalam proses pembelajaran ada sebagian anak yang belum mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. hal ini dikarenakan perilaku agresif sering terjadi pada anak di

lingkungan sosial anak. Perilaku agresif anak pra sekolah tidak dapat dihilangkan atau diisolasi dari riwayat hidup anak. Hal ini dikarenakan anak mempunyai intensitas imitasi dan imajinasi yang tinggi dalam menyerap rangsangan yang didapatkan dari lingkungannya.

Roth, 1996 (dalam elisa. 2008) mengungkapkan bahwa gangguan perilaku agresif pada anak usia sekolah awal berjumlah 6% dari populasi, dengan kecenderungan lebih besar pada anak laki-laki yaitu 5%, sedangkan pada anak perempuan 1% sampai 3% dari populasi. Perilaku agresif jika terus menjadi kebiasaan pada anak, dapat berubah menjadi perilaku destruktif dan dapat mengganggu tahap perkembangan selanjutnya pada anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Viemro, 1996 (dalam Ratnasari, 2002) perilaku agresif pada remaja disebabkan oleh perilaku agresif pada masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan pada masa perkembangan usia 3-6 tahun. Anak menyerap segala informasi yang diterima atau dipelajari tanpa adanya proses penyaringan. Sehingga anak belum mengetahui apakah perilaku yang ditirunya baik atau tidak bagi dirinya maupun orang lain yang terkena dampaknya. Menurut banyaknya temuan penelitian, perilaku agresif memerlukan pelakuan khusus, terutama pada anak pra sekolah. Hal ini dikarenakan pendidikan pra sekolah merupakan fondasi dan dasar kepribadian yang dapat menentukan perkembangan masa depan seorang anak.

Agresif adalah suatu bentuk perilaku fisik atau verbal yang bersumber dari luapan emosi (marah) seseorang sehingga ia menyerang dengan kekerasan, yang bertujuan untuk menyakiti atau mencederai objek yang menjadi sasarannya baik secara fisik maupun psikis, (Myers (2012), kartono (2000) dan krahe(2005)). Menurut Heri Widodo (dalam anantasari, 2006) menyatakan bahwa “perilaku agresif pada anak sangat meresahkan, apalagi jika dilihat dari akibat yang ditimbulkan dari perilaku anak. Lebih lanjut Anantasari (2006) berpendapat bahwa anak agresif seringkali memiliki ciri-ciri menyakiti diri sendiri atau orang lain serta melanggar aturan.

Menurut Syamsu Yusuf (2014), bentuk perilaku agresif pada anak bermacam-macam, seperti: memukul, mencubit, menggigit, menendang, marah dan mengumpat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Ali(2003) menyatakan bahwa ada dua bentuk perilaku agresif yang sering ditampilkan seseorang, yaitu perilaku agresif terbuka, perilaku yang ditujukan langsung pada objek. Perilaku agresif terselubung yaitu perilaku agresif yang tidak ditujukan langsung pada objek perilaku sehingga menimbulkan perilaku agresif.

Senada dengan hal tersebut Fisher (dalam bambang Samsul, 2015) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku agresif yaitu kemarahan, faktor biologis, kesenjangan generasi, lingkungan dan peran model kekerasan pembelajaran (keluarga, film, maupun video dari media sosial elektronik), dan frustrasi. Faktor kemarahan merupakan emosi yang ditandai dengan aktivitas sistem marah yang tinggi dan perasaan dendam yang kuat akibat ketidaknyamanan. Ketika seorang anak marah, ia mengembangkan perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan, atau melempar barang-barang disekitarnya atau lainnya.

Faktor biologis merupakan faktor yang diturunkan dari keluarga. Yang mana gen mempengaruhi sistem saraf di otak yang mengatur perilaku agresif dan sirkuit yang mengontrol perilaku agresif serta kimia darah (hormon) yang diwariskan juga dapat mempengaruhi agresif. Faktor kesenjangan generasi merupakan perbedaan atau kesenjangan antara anak dengan orang tuanya, hal ini terlihat dari hubungan komunikasi yang semakin jarang dan sering terputus. Faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga, tempat bermain, sekolah, kemiskinan serta suhu udara yang panas dapat mempengaruhi suasana hati seseorang untuk bertindak agresif. Lebih lanjut Wirawan (2009) menyatakan bahwa perilaku agresif siswa terdiri dari faktor sosial, personal, budaya, situasi, sumber daya, media dan kekerasan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyebab perilaku agresif dikalangan siswa sangat beragam. Hal ini dikarenakan perilaku agresif tidak hanya timbul dari motivasi dalam diri siswa saja, namun dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan ketika siswa mempelajari perilaku agresif dari mengadopsi perilaku orang disekitarnya.

Teknik pemodelan adalah teknik yang bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilannya (Hotomono, 2011) teknik modeling tidak hanya sekedar meniru atau mereplikasi apa yang dilakukan model (orang lain), namun *modeling* melibatkan penambahan dan/atau pengurangan perilaku yang diamati, menganalisis berbagai pengamatan sambil melibatkan kognitif (Alwellson, 2009). Sejalan dengan itu, Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia tidak semata-mata dikendalikan oleh kekuatan internal dari dalam, tetapi merupakan hasil interaksi terus-menerus dari lingkungan. Jadi perilaku merupakan perkembangan menyeluruh antara faktor internal dan eksternal.

Bandura percaya bahwa individu dapat mengembangkan perilaku dalam pola-pola baru dalam situasi yang berbeda tanpa penguatan eksternal, melainkan dengan adanya model yang dapat diamati atau ditiru pada saat itu. Namun fungsi penguatan eksternal tidak diabaikan sebagai informasi (memberikan gambaran mengenai dampak perilaku terhadap lingkungan). Tujuan dari teknik modeling adalah untuk menghilangkan perilaku tertentu dan membentuk perilaku baru (Willias 2004). Bandura (dalam al-Wasoul 2009) menyatakan bahwa ada empat jenis *modeling* yaitu; (1) memodelkan perilaku baru melalui *modeling*, (2) *modeling* mengubah perilaku lama, (3) *modeling* simbolik, modeling yang banyak terdapat pada film di televisi, video, YouTube, buku cerita dan beberapa media sosial yang saat ini banyak diakses seperti video TikTok, Instagram, Twitter dan lain sebagainya. (4) *modeling* kondisional yaitu *modeling* yang digunakan untuk mempelajari respon emosional.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada siswa TPQ Raudatul Janah Jakarta Barat terdapat beberapa anak yang berperilaku agresif. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang suka mengganggu teman, seperti mendorong, menarik, menyikut, mencubit, memukul, mengambil barang teman tanpa izin, membanting pintu dan barang teman, menghalang teman yang satu keteman lainnya untuk bermain bersama, melempar penggaris dan menggoda serta memerahi temannya. Bentuk-bentuk perilaku agresif tersebut tidak hanya ditemui saat anak sedang bermain, namun juga pada saat berbaris, berdoa, makan maupun saat proses belajar mengajar. Dan selama proses pembelajaran anak berperilaku agresif sebanyak 3 sampai 7 kali. Adapun tindakan guru saat mendapatkan anak berperilaku agresif hanya sebatas memberi nasehat dan peringatan. Pada saat yang sama, teknik *modeling* simbolik seperti memberikan contoh (model) kehidupan nyata yang baik, menampilkan film dengan model yang baik atau bermain peran melalui permainan jarang dilaksanakan. Faktanya, salah satu teknik *modeling* yang ditemukan oleh Albert Bandura memiliki manfaat yang sangat besar dalam mengurangi perilaku agresif anak, sehingga perkembangan anak tidak terganggu di kemudian hari.

III. RESEARCH QUESTIONS

Fokus Masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah Terdapat efektivitas teknik pemodelan simbolik berbentuk film dalam menurunkan perilaku agresif pada siswa TPQ Raudatul Janah Jakarta Barat.

Apakah efektivitas teknik pemodelan simbolik dalam bentuk film dalam menurunkan perilaku agresif pada siswa TPQ Raudatul Janah Jakarta Barat

IV. METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perilaku terhadap perlakuan lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiono, 2008). Penulis menggunakan penelitian eksperimental untuk menunjukkan efektivitas teknik *modeling* simbolik dalam mengurangi tingkat agresif anak.

Percobaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*), yaitu penelitian yang memberikan perlakuan kepada sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian. Dalam pendekatan eksperimen ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus tunggal, di mana perlakuan diberikan kepada sekelompok orang dan kemudian hasilnya diamati. Populasi penelitian ini berjumlah 16 siswa. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 7 siswa TPQ Raudatul Janah Jakarta Barat. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu hanya siswa yang mempunyai kecenderungan atau ciri-ciri perilaku agresif tinggi saja yang dijadikan sampel sebagaimana yang diperoleh dari hasil pre-tes. Siswa dianggap memiliki kecenderungan tinggi untuk berperilaku agresif jika skor mereka pada kuesioner pengukuran perilaku agresif berada pada rentang dua standar deviasi (2 SD) di atas angka rata-rata (M).

Langkah-langkah penelitian ini diawali dengan melakukan uji pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner tentang kecenderungan perilaku agresif. Setelah melakukan pengujian awal, langkah peneliti selanjutnya adalah melakukan pengenalan perlakuan teknik *modeling* sebanyak 3 (tiga) kali. Siswa kemudian diminta untuk menonton contoh-contoh perilaku agresif dan dampaknya dalam film, kemudian memberikan film-film tentang perilaku baik, moral yang baik beserta dampaknya terhadap mereka. Setelah setiap kali menonton, siswa diajak mendiskusikan karakter favorit yang mereka sukai dari film yang mereka lihat.

V. DISCUSSION

Penelitian ini dilaksanakan di TPQ Raudatul Janah Jakarta Barat pada bulan Desember 2023. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi dan penyebaran angket (kuesioner) untuk memperoleh data tentang gambaran perilaku agresif pada siswa TPQ Raudatul Janah Jakarta Barat dan sekaligus

sebagai dasar modifikasi konten treatment yang akan diberikan dengan menggunakan teknik *modeling* untuk menurunkan perilaku agresif. Hasil observasi dan pre-test digunakan sebagai analisis awal untuk mengetahui gambaran dan tingkat perilaku agresif siswa TPQ Raudatul Janah Jakarta Barat. Sedangkan metode *modeling* digunakan untuk mengetahui efektivitas film yang akan diberikan dalam menurunkan perilaku agresif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode *modeling* yang dilakukan oleh Albert Bandura sangat efektif untuk menurunkan kecenderungan perilaku agresif pada siswa TPQ Raudatul Janah Jakarta Barat. Oleh karena itu, semakin diyakini bahwa guru dan orang tua dapat memberikan model atau contoh kehidupan nyata bagi anak-anak dalam mengurangi perilaku agresifnya. Berdasarkan hasil kuesioner beberapa kata kunci dan hasil berbeda ditemukan yang diberikan kepada orang tua 16 anak, mengenai perilaku agresif anak-anak mereka. Beberapa kategori dan hasil berbeda ditemukan pada setiap siswa. 0 siswa memiliki perilaku agresif sangat tinggi, 7 siswa memiliki perilaku agresif tinggi, 5 siswa memiliki perilaku agresif sedang, 4 siswa memiliki perilaku agresif rendah, dan 0 siswa memiliki perilaku agresif sangat rendah. Hasil penyebaran kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Hasil Persentasi

Kategori	Rentang Sekor	Σ	Persentasi
Sangat Tinggi	130-110	0	0%
Tinggi	109-89	7	43,75%
Sedang	88-69	5	31,25%
Rendah	68-49	4	25%
Sangat Rendah	48-29	0	0%
jumlah		16	100%

Sementara itu berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa siswa TPQ Raudatul Janah Jakarta Barat memiliki tingkat agresivitas yang cukup tinggi. Melalui data observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa terdapat 7 siswa yang mempunyai tingkat agresivitas tinggi. Tingkat agresi yang diperoleh dari tujuh tujuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku agresif yang paling sering ditunjukkan antara lain mendorong, mencakar,

memukul, merebut mainan teman, mendorong teman, mengumpat, dan menggigit teman. Untuk rincian lebih lanjut, silakan lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Hasil Observasi Awal Perilaku Agresif Siswa TPQ Raudatul Janah Jakarta Barat

No	Nama	Bentuk Agresif	Kemunculan
1	ES	Mendorong	7
		Mencakar	5
		Memukul	7
2	D	Menarik	6
		Menunjang	5
		membanting pintu	4
3	A	Mendorong	5
		mengganggu teman saat belajar	5
		menyikut teman	4
4	MY	membanting pintu	5
		Mengejek	3
		Mendorong	5
		memukul	4
5	AR	pindah-pindah barisan dan menarik teman	4
		memarahi teman	5
6	MA	mengejek	4
		mengambil barang teman	3
		Mencakar	4
7	S	merebut mainan teman	5
		melarang temannya bermain dengan orang lain	3

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan siswa TPQ Raudatul Janah Jakarta Barat, berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Berdasarkan persentase indikator perilaku agresif verbal dan fisik serta hasil observasi lapangan pada siswa TPQ Raudatul Janah Jakarta Barat terlihat bahwa tingkat perilaku agresif anak berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat terlihat dari perilaku agresif siswa.

Efektivitas teknik *modeling* untuk mengatasi perilaku agresif siswa dapat dilihat dengan membandingkan hasil pre-test (sebelum diberikan perlakuan) dan hasil post-test (setelah diberikan perlakuan). Sebelum membandingkan hasil pre-test dan post-test, terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui keefektifan metode pemodelan simbolik Albert Bandura dalam menurunkan perilaku agresif pada siswa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat efektivitas teknik pemodelan simbolik berbentuk film dalam menurunkan perilaku agresif pada siswa TPQ Raudatul Janah Jakarta Barat.

H_0 : Tidak ada efektivitas teknik pemodelan simbolik dalam bentuk film dalam menurunkan perilaku agresif pada siswa TPQ Raudatul Janah Jakarta Barat. Yaitu:

$$H_0: \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_0$$

Perhitungan perilaku agresif siswa dilakukan dengan menggunakan SPSS for Windows Release 20, di mana peneliti menggunakan uji-T berpasangan pada sampel untuk menguji metode pemodelan Albert Bandura dalam mengurangi perilaku agresif. Hasilnya dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.3. Paired Samples Tes Statistics

Hasil		Mean	Std. Deviation	N	Correlation	Statistis Uji t	Sig	Sig. (2-tailed)	keterangan
Pair 1	Pre-Test	82,50	10,731	16	4,063	6,809	0,472	,011	signifikan
	Post-Test	60,69	11,173	16					

Dari hasil pada Tabel 4.3, dapat dilihat bahwa rata-rata pasca-tes adalah 60,69 dan rata-rata pra-tes adalah 82,50. Selanjutnya pada uji t-skor diperoleh t-skor sebesar 60,69 dan rata-rata pra-tes sebesar 82,50. Selanjutnya hasil perhitungan pengujian diperoleh nilai t sebesar 6,809 pada 9 derajat kebebasan (df) dengan taraf signifikansi 0,05 dan diketahui t_{tabel} sebesar 2,12. Dapat disimpulkan bahwa angka thitung lebih besar dari t_{tabel} ($6,809 \geq 2,21$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu nilai rata-rata pre-test lebih besar dari pada post-test ($82,50 \geq 60,69$). Bila dilihat dari nilai rata-ratanya, penurunan perilaku agresif pada siswa setelah diberikan prosedur berupa pemutaran film tentang pengaruh perilaku agresif terhadap perilaku baik, terlihat adanya perubahan positif pada perilaku siswa. Pemodelan merupakan suatu perawatan yang ditujukan kepada individu atau sekelompok individu untuk membantu individu tersebut mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif. Ini berarti melemahkan dan menghilangkan kebiasaan maladaptif, dan kemudian menghasilkan dan memperkuat perilaku

adaptif. Lebih jauh lagi, pemodelan merupakan istilah yang merujuk pada suatu proses pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan terhadap orang lain di mana perubahan terjadi pada diri seseorang melalui peniruan. Imitasi menunjukkan bahwa seseorang mengamati atau memperhatikan perilaku orang lain. Proses pembelajaran melalui observasi pada metode pemodelan ini dilakukan melalui penggambaran yang sesungguhnya (live model) dengan cara mengubah perilaku lama dengan perilaku baru dengan cara meniru perilaku yang ada pada model.

Berdasarkan analisis data yang menunjukkan adanya perbedaan perilaku agresif siswa setelah diberikan perlakuan dengan teknik pemodelan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perilaku agresif siswa setelah diterapkan metode symbolic modeling pada siswa mengalami peningkatan dari standar tinggi menjadi standar rendah, sedangkan penurunan perilaku agresif siswa dapat dilihat dari indikator-indikator berikut:

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa indeks perilaku agresif fisik mengalami penurunan, hal ini terlihat dari persentase yang semakin kecil sebelum dilakukan tes dan persentase yang semakin besar setelah dilakukan tes. Penurunan perilaku agresif siswa dapat diamati pada indikator ini saat siswa mulai berhenti menggigit, mendorong, menjegal, mencakar, dan perilaku lainnya yang kini mulai berubah selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, berdasarkan data hasil penelitian indeks perilaku agresif verbal terjadi penurunan, hal ini terlihat pada presentase sebelum tes yang lebih besar dibandingkan sesudah tes. Penurunan perilaku agresif siswa pada indikator ini dapat dilihat dari perilaku agresif siswa yang sudah mulai berubah, yang biasanya membuat keributan di kelas dan membanting pintu, marah-marah kepada teman sejawat di kantor, dan kini mulai berubah saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Silva Ardiyanti(2013) yang menyatakan bahwa perilaku agresif dikalangan pelajar sudah berkurang dibandingkan sebelum adanya tindakan tersebut.

VI. CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode pemodelan yang dikemukakan oleh Albel Bandura sangat efektif untuk menurunkan kecenderungan perilaku agresif pada siswa TPQ Raudatul Janah Jakarta Barat. Oleh karena itu, semakin diyakini bahwa

guru dan orang tua dapat memberikan model atau contoh kehidupan nyata bagi anak-anak untuk mengurangi perilaku agresifnya.

Melalui hasil uji (t) menggunakan SPSS versi 20 terlihat bahwa rata-rata post-tes sebesar 60,69 dan rata-rata pre test sebesar 82,50. Selanjutnya hasil perhitungan pengujian diperoleh nilai t-skor sebesar 6,809 pada 9 derajat kebebasan (df) dengan taraf signifikansi 0,05 dan diketahui nilai t-skor sebesar 2,12. Dapat disimpulkan bahwa angka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,809 > 2,21$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, karena perilaku agresif siswa berubah setelah diberikan perlakuan menggunakan teknik *modeling*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat efektifitas metode *modeling* Albert Bandura dalam menurunkan perilaku agresif pada siswa TPQ Raudatul Janah Jakarta Barat.

REFERENCES

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwisol, 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Augusta. 2012. *Pengertian Anak Usia Dini*. Diambil dari <http://infoini.com/pengertian> anak usia dini diakses tanggal 17 November 2019.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika